

Pengaruh Tingkat Retensi Pajak, Beban Pajak Tangguhan, Aset Pajak Tangguhan dan *Return On Assets* Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Sub-Sektor Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia Periode 2020 - 2022

Rany Gesta Putri Rais¹, Nur Afni Yunita², Muhammad Yusra³, dan Endah Rizki Ayunda⁴

^{1,2,3,4}Universitas Malikussaleh

Email Correspondent : ranygesta@unimal.ac.id

Abstract: *This research aims to determine the effect of tax retention rate, deferred tax, deferred tax assets and Return On Assets on earnings management in food and beverage sub-sector manufacturing companies listed on the Indonesian stock exchange in 2020-2022. The sample used in this research was 24 companies using the purposive sampling method. The research results show that the variables deferred tax expense and Return On Assets have an effect on the earnings management variable. Meanwhile, the variable level of tax retention and deferred tax assets do not have a significant effect on the earnings management variable.*

Keywords : *Tax Retention Rate, Deferred Tax, Deferred Tax Assets, Return On Assets, Earning Management*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh tingkat retensi pajak, beban pajak tangguhan, aset pajak tangguhan dan *Return On Assets* terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2020-2022. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 24 perusahaan dengan menggunakan metode purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel beban pajak tangguhan dan Return On Asset berpengaruh terhadap variabel manajemen laba. Sedangkan variabel tingkat retensi pajak dan aset pajak tangguhan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel manajemen laba.

Kata kunci: Tingkat Retensi Pajak, Beban Pajak Tangguhan, Aset Pajak Tangguhan, *Return On Assets*, Manajemen Laba.

PENDAHULUAN

Perkembangan cepat dalam teknologi dan informasi pada zaman ini mendorong adanya pertumbuhan yang semakin pesat dalam ranah dunia bisnis. Perusahaan harus menghadapi persaingan yang sengit agar tetap relevan baik di pasar lokal maupun global. Tantangan – tantangan baru dalam kompetisi industri global mendorong setiap perusahaan untuk meningkatkan kemajuan mereka dalam hal mutu, layanan, kecepatan, produktivitas, serta efisiensi biaya guna menghasilkan produk berkualitas tinggi dengan harga yang kompetitif (Patiware *et al.*, 2021). Disamping memproduksi produk berkualitas bagi konsumen, perusahaan juga harus merancang sebuah strategi baru serta memiliki kemampuan manajemen keuangan yang baik untuk memastikan keberlangsungan bisnis mereka. Kebijakan dalam manajemen keuangan harus memastikan kelangsungan operasional perusahaan. Efektivitas manajemen keuangan dapat tercermin dari tingkat laba yang diperoleh oleh perusahaan (Prihatiningsih, 2019).

Setiap perusahaan menginginkan pertumbuhan yang cepat agar dapat meningkatkan laba. Laba merupakan indikator utama dalam mengevaluasi kinerja suatu perusahaan. Informasi mengenai laba sangat penting bagi para pemangku kepentingan seperti investor, kreditor, dan pemilik perusahaan (Kanji, 2019). Laporan keuangan adalah data numerik mengenai situasi keuangan suatu entitas pada periode tertentu, yang merupakan output dari proses akuntansi (Sirait, 2017). Laporan keuangan dapat memberikan gambaran tentang bagaimana manajemen mengelola aset perusahaan. Salah satu metrik dari laporan keuangan yang dipakai untuk menilai kinerja manajemen perusahaan adalah laba yang dihasilkan (Nestiti *et al.*, 2019).

Keberhasilan mencapai laba adalah salah satu indikator yang digunakan untuk menilai kinerja suatu perusahaan. Data mengenai laba menjadi elemen krusial yang dipertimbangkan oleh pemangku kepentingan internal dan eksternal dalam proses pengambilan keputusan seperti, penentuan kompensasi, pemberian bonus, evaluasi kinerja manajemen serta penetapan jumlah pajak yang akan dikenakan. Karena itu, laporan laba harus mencerminkan secara akurat kondisi ekonomi dan keuangan perusahaan. Hal ini mendorong manajer untuk berupaya keras memastikan agar laba yang dihasilkan tidak mengalami fluktuasi yang signifikan. Sehingga, dalam praktiknya seringkali manajer perusahaan

terlibat dalam tindakan yang tidak sesuai ketika menyajikan dan melaporkan informasi laba dalam laporan keuangan demi kepentingan pribadi mereka. Praktik ini dikenal sebagai Manajemen Laba (Prihatiningsih, 2019).

Manajemen Laba adalah suatu proses di mana langkah- langkah tertentu diambil secara disengaja dalam kerangka prinsip akuntansi yang diterima secara umum untuk mencapai tingkat laba yang diinginkan. Praktik ini didasarkan pada berbagai tujuan serta maksud yang tersembunyi didalamnya (Kamila, 2021). Dengan maksud untuk meningkatkan laba perusahaan, tindakan manipulasi informasi melalui praktik manajemen laba telah menjadi faktor penting yang mengakibatkan laporan keuangan tidak lagi mencerminkan nilai esensial suatu perusahaan.

Tindakan manajemen laba telah menimbulkan beberapa kasus skandal pelaporan akuntansi yang luas dikenal, salah satunya adalah kasus yang terjadi pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang melakukan praktik manajemen laba adalah PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA), yaitu setelah dilakukan investigasi terhadap laporan keuangan AISA periode 2017 dilakukan PT EY Indonesia (EY) ditemukan adanya dugaan penggelembungan pos akuntansi senilai Rp. 4 triliun serta dugaan penggelembungan pendapatan senilai Rp 662 miliar dan penggelembungan lain senilai Rp 329 miliar pada pos EBITDA (laba sebelum bunga, pajak, depresiasi dan amortisasi) (sumber: www.cnbcindonesia.com).

Kasus tersebut mencerminkan praktik manajemen laba yang digunakan oleh suatu perusahaan dengan maksud untuk menyesatkan para pemangku kepentingan yang ingin mengetahui kondisi serta kinerja perusahaan. Tindakan manajemen laba dilakukan dengan tujuan agar laporan keuangan perusahaan selalu tampak positif sehingga para investor tidak mendapat gambaran negatif dan cenderung tertarik untuk menginvestasikan dana pada perusahaan tersebut.

Menurut Achyani dan Lestari (2019), faktor yang mempengaruhi manajemen laba perusahaan adalah Tingkat Retensi Pajak. Tingkat retensi pajak yang tinggi pada suatu perusahaan dapat meningkatkan kemungkinan perusahaan tersebut melakukan manajemen laba. Tujuan dari praktik manajemen laba ini adalah mengurangi jumlah pajak yang harus dibayar oleh perusahaan untuk

mempertahankan laba yang dimiliki oleh perusahaan. Laba yang tercatat dalam laporan keuangan menjadi dasar penghitungan pajak yang harus dibayar oleh perusahaan kepada pemerintah (Harnanto, 2013). Pada penelitian (Purnamasari, 2019) dan (Baradja *et al.*, 2017) memperlihatkan bahwa tingkat retensi pajak mempengaruhi positif terhadap manajemen laba perusahaan. Lain halnya dengan penelitiannya (Putra & Kurnia, 2019), (Bunaca, 2019), dan (Juniarsih, 2018) memperlihatkan jika tingkat retensi pajak tidak mempengaruhi manajemen laba.

Selanjutnya faktor yang mempengaruhi pada praktik manajemen laba adalah Beban Pajak Tangguhan. Beban pajak tangguhan muncul sebagai hasil dari proses koreksi fiskal, di mana terjadi koreksi negatif ketika nilai penghasilan menurut akuntansi lebih besar daripada nilai penghasilan menurut pajak, dan nilai biaya menurut akuntansi lebih kecil daripada nilai biaya menurut pajak. Hal ini menunjukkan bahwa ketika beban pajak tangguhan meningkat maka peluang perusahaan untuk melakukan praktik manajemen laba juga meningkat sehingga manajemen cenderung lebih fokus pada peningkatan laba sebelum pajak daripada peningkatan penghasilan yang kena pajak, serta menurunkan biaya akuntansi daripada biaya fiskal. Praktik ini sering dilakukan oleh manajemen karena investor biasanya menilai kinerja perusahaan berdasarkan nilai laba sebelum pajak (Machdar & Nurdiniah, 2021).

Menurut penelitian Faqih & Sulistyowaati (2021), Faridah (2021), menyatakan beban pajak tangguhan berpengaruh positif terhadap manajemen laba, Menurut penelitian Adam & Faridah (2021), menyatakan beban pajak tangguhan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hasil ini berbeda dengan penelitian Putra & Kurnia (2019) yang menyatakan beban pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Penelitian Yanuarritzky *et al* (2023) menyatakan bahwa secara parsial beban pajak tangguhan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Selain beban pajak tangguhan faktor yang memengaruhi praktik manajemen laba adalah aset pajak tangguhan. Aset pajak tangguhan merupakan jumlah pajak yang dapat diklaim kembali oleh perusahaan pada periode mendatang. Aset ini muncul karena adanya perbedaan sementara yang dapat dikurangkan dan kompensasi kerugian yang tersisa. Besarnya aset pajak tangguhan dicatat ketika kemungkinan realisasi manfaat pajak di

masa depan ada. Oleh karena itu, diperlukan estimasi yang cermat untuk menentukan seberapa besar kemungkinan aset pajak tangguhan tersebut dapat direalisasikan (Rahayu & Machdar, 2019). Menurut Agustina & Paul (2022) menyatakan bahwa aset pajak tangguhan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Vandi & Juniarni (2020) yang menyatakan secara simultan aset pajak tangguhan dan beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba. Namun hasil ini berbeda dengan penelitian Simanjuntak & Hutabarat (2022) dan Yahya & Wahyuningsih (2019) yang menyatakan aset pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Faktor lainnya yang mempengaruhi adanya tindakan manajemen laba yaitu *Return On Assets*. *Return On Assets* adalah rasio profitabilitas yang mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba dari total aktiva yang dimiliki. karena hal tersebut dilihat dari bagaimana kinerja perusahaan dalam memanfaatkan aset untuk menghasilkan laba. . Ketika perusahaan memiliki profitabilitas yang tinggi maka laba yang dihasilkan juga akan semakin tinggi, hal ini akan berhubungan dengan jumlah kompensasi atau bonus yang akan diterima manajemen sehingga manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan juga semakin intensif. Menurut penelitian Selviani (2017) dan Amertha (2013) menyatakan bahwa ROA memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba, jika laba tinggi maka dapat dipastikan manajemen laba juga tinggi, namun hasil ini bertolak belakang dengan penelitian Abbadi, Hijazi & Al-Rahahleh (2016) menunjukkan hasil negatif dan signifikan terhadap manajemen laba dan penelitian Mohammad *et al.*, (2015) menyatakan bahwa ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Keagenan (Agency Theory)

Menurut Jensen & Meckling (1998), teori agensi memandang hubungan ini sebagai kontrak di antara kedua pihak. Teori ini adalah pemaparan tentang bagaimana manajer (agen) dan pemilik atau pemegang saham (prinsipal) terlibat dalam suatu kesepakatan yang diberikan oleh pemilik kepada manajer melalui kontrak. Tujuan kesepakatan ini adalah agar manajemen dapat menjalankan tugas dan tanggung jawab sesuai

dengan keinginan pemilik (Perrihatini & Rizal, 2024).

Pengaruh Tingkat Retensi Pajak Terhadap Manajemen Laba

Tingkat retensi pajak mencerminkan seberapa efektif perusahaan telah melakukan perencanaan pajak. Perencanaan pajak merupakan strategi untuk mengurangi pembayaran pajak perusahaan dengan menerapkan kebijakan akuntansi yang sesuai. Achyani dan Lestari (2019) menjelaskan bahwa manajer berusaha mencapai laba yang tinggi untuk memenuhi target yang ditetapkan, yang dapat menghasilkan bonus dari pemilik perusahaan. Semakin besar laba yang diperoleh perusahaan maka pajak yang dibayarkan oleh perusahaan juga akan semakin tinggi. Penelitian yang dilakukan oleh Hapsari & Manzilah (2016) dan Maslihah (2019) mendapatkan hasil bahwa perencanaan pajak memiliki dampak positif terhadap praktik manajemen laba. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat retensi pajak yang tinggi menunjukkan adanya efektivitas perencanaan pajak yang tinggi dalam melakukan manajemen laba.

Berdasarkan pembahasan tersebut, maka hipotesis penelitian ini adalah:

H₁: Tingkat Retensi Pajak berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur Sub-Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020 – 2022.

Pengaruh Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba

Beban pajak tangguhan muncul karena adanya perbedaan sementara antara laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan sesuai Standar Akuntansi Keuangan (SAK) untuk tujuan eksternal dan laba yang digunakan sebagai dasar perhitungan pajak sesuai aturan perpajakan Indonesia.. Menurut Sumomba (2012) dalam Achyani & Lestari (2019), peningkatan kewajiban pajak tangguhan sesuai dengan praktek perusahaan yang mengakui pendapatan lebih cepat atau menunda biaya dalam pelaporan keuangan untuk tujuan komersial daripada pelaporan pajak. Tindakan ini menunjukkan bahwa manajemen melakukan praktik manajemen laba dalam laporan keuangan komersial. Semakin tinggi praktik manajemen laba, maka semakin tinggi kewajiban pajak tangguhan yang diakui oleh perusahaan sebagai beban pajak tangguhan. Hasil penelitian Astutik & Mildawati (2016) dan Baradja (2022) berpendapat beban pajak tangguhan berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Berdasarkan pembahasan tersebut, maka hipotesis penelitian ini adalah:

H₂: Beban Pajak Tangguhan berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur Sub-Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020 – 2022.

Pengaruh Aset Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba

Aset Pajak Tangguhan timbul karena adanya kewajiban pajak yang akan muncul di masa depan, yang dipengaruhi oleh perbedaan waktu antara perlakuan akuntansi dan pajak, serta kerugian fiskal yang masih dapat dikompensasi pada periode yang akan datang. Manajer dapat memanfaatkan aset pajak tangguhan sebagai alat untuk melakukan manajemen laba. Manajer dapat menggunakan aset pajak tangguhan untuk menunda pembayaran pajak atau mengurangi beban pajak yang harus dibayarkan dalam laporan keuangan, sehingga meningkatkan laba yang dilaporkan. Menurut penelitian Putra & Kurnia (2019), Agustina & Paul (2022) menyatakan bahwa aset pajak tangguhan berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Berdasarkan pembahasan tersebut, maka hipotesis penelitian ini adalah:

H₃: Aset Pajak Tangguhan berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur Sub-Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020 – 2022.

Pengaruh Return On Assets Terhadap Manajemen Laba

Return on asset adalah suatu rasio yang menggambarkan hasil atau keuntungan yang diperoleh dari penggunaan total aktiva dalam perusahaan. Perusahaan dengan profitabilitas tinggi dan pertumbuhan laba yang stabil menunjukkan kinerja yang baik, yang kemudian menciptakan respons positif dari para pemegang saham dan dapat meningkatkan harga saham perusahaan. Hasil penelitian (Amertha, 2013) menunjukkan bahwa *Return on Assets* berpengaruh positif yang berarti pihak manajemen melakukan tindakan manajemen laba agar kinerja perusahaan terlihat lebih baik sesuai dengan harapan pihak manajemen tersebut.

Berdasarkan pembahasan tersebut, maka hipotesis penelitian ini adalah:

H₄: *Return On Assets* berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur Sub-Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020 – 2022.

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2020 – 2022 yakni sejumlah 42 perusahaan. Adapun prosedur pengambilan sampel dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik *purposive sampling* dan diperoleh sampel sebanyak 24 perusahaan selama 3 periode pengamatan sehingga jumlah sampel yang diteliti sebanyak 72 sampel.

Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder, yang merupakan informasi yang diperoleh secara tidak langsung melalui perantara. Sumber data penelitian ini adalah laporan tahunan dari perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020-2022. Proses pengumpulan data dilakukan dengan melakukan pencarian dokumen melalui *website* (www.idx.co.id) atau website resmi masing-masing perusahaan.

Operasionalisasi Variabel

Penelitian ini menggunakan Tingkat Retensi Pajak, Beban Pajak Tangguhan, Aset Pajak Tangguhan dan *Return On Assets* sebagai variabel independen dan Manajemen Laba sebagai variabel dependen. Pengukuran tiap variabel disajikan yaitu:

1. Tingkat Retensi Pajak (TRR) merupakan variabel independen yang merupakan indikator efektivitas perencanaan pajak perusahaan. Tingkat TRR yang tinggi mengindikasikan tingkat efektivitas yang tinggi dalam perencanaan pajak perusahaan. Sebaliknya, TRR yang rendah menunjukkan kurangnya efektivitas dalam perencanaan pajak perusahaan. Variabel ini diukur dengan membandingkan laba bersih dengan laba sebelum pajak yang diperoleh oleh perusahaan. Pengukuran TRR menggunakan rumus berikut :

$$TRR = \frac{Net\ Income\ it}{Pretax\ Income(EBIT)it}$$

(Wild *et al.*, 2004)

Keterangan :

TRR = *Tax Retention Rate*

Net Income = Laba bersih

Pretax Income = Laba sebelum pajak perusahaan

2. Beban Pajak Tangguhan (X_2). merupakan beban yang timbul akibat perbedaan sementara antara laba yang diakui secara akuntansi dan laba yang dikenakan pajak. Dalam penyusunan laporan keuangan, perbedaan antara laporan keuangan, standar akuntansi, dan fiskal disebabkan oleh fleksibilitas yang lebih besar yang diberikan oleh standar akuntansi kepada manajemen dalam menetapkan prinsip dan asumsi, dibandingkan dengan ketentuan pajak. Penghitungan beban pajak tangguhan dilakukan dengan memperhitungkan proporsi dari total aktiva atau aset perusahaan. Rumus penghitungan beban pajak tangguhan sebagai berikut:

$$DTE = \frac{DTE\ it}{Total\ Aset\ i\ (t-1)}$$

(Phillips *et al.*, 2003)

Keterangan:

DTE = Rasio Beban Pajak Tangguhan

DTE = Beban Pajak Tangguhan pada perusahaan

TAi(t-1) = Jumlah aset perusahaan pada tahun t-1

3. Aset Pajak Tangguhan (X_3) Dalam penelitian ini, pengukuran aset pajak tangguhan dilakukan dengan membagi selisih nilai aset pajak tangguhan antara akhir periode t dan periode sebelumnya (t-1) dengan nilai aset pajak tangguhan pada akhir periode t. Rumus penghitungan aset pajak tangguhan sebagai berikut :

$$CAPT_{it} = \frac{\Delta Aset\ pajak\ tangguhan}{Aset\ pajak\ tangguhan,}$$

(Suranggane, 2007)

4. *Return On Assets* (X_4) adalah ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba setelah pajak dengan memanfaatkan aset yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi ROA, maka laba yang dihasilkan akan semakin besar, dan sebaliknya. Menurut (Kasmir, 2012) *Return On Asset* (ROA) adalah suatu rasio yang mengindikasikan hasil atau return yang diperoleh dari penggunaan total aktiva dalam perusahaan. Dalam penelitian ini ROA diperoleh dengan membandingkan pendapatan bersih setelah pajak dengan total aset yang dimiliki oleh perusahaan dalam satu periode tahun tertentu. ROA dihitung dengan cara berikut:

$$ROA = \text{Laba bersih} / \text{Total Aset}$$

(Kasmir, 2012)

- Manajemen Laba (Y) Manajemen laba merupakan suatu perilaku manajemen perusahaan untuk mengatur laba (dengan cara dinaikkan atau diturunkan) sesuai dengan tujuannya (Dewi dan Priyadi, 2016). Laporan keuangan perusahaan akan dimodifikasi agar menampilkan laba sesuai dengan yang dibutuhkan oleh perusahaan. Dalam penelitian ini perusahaan yang melakukan manajemen laba dapat diukur melalui *discretionary accrual*.

$$DA_{it} = \frac{TA_{it}}{A_{it-1}} - NDA_{it}$$

(Dewi & Rego, 2018)

Metode Analisis

Langkah-langkah yang diambil dalam analisis data untuk penelitian ini menggunakan metode (1) Uji Analisis Deskriptif, (2) Pemilihan Model Regresi Data Panel meliputi Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji *Lagrange Multiplier*. (3) Uji Asumsi Klasik Data Panel meliputi Uji Normalitas, Uji Multikolinieritas, Uji Heterokedastisitas. Kemudian dilakukan Uji Regresi Data Panel dengan model persamaan sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Dimana:

- Y = Manajemen Laba
- α = Konstanta
- β_1 - β_4 = Koefisien Regresi
- X1 = Tingkat Retensi Pajak
- X2 = Beban Pajak Tangguhan
- X3 = Aset Pajak Tangguhan
- X4 = *Return On Assets*
- e = Standar Error

Selanjutnya dilakukan uji kebaikan model dengan langkah melakukan uji kelayakam Koefisien Determinasi (R^2). Kemudian untuk uji hipotesis dilakukan dengan Uji Parsial (Uji t).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini tidak menggunakan uji asumsi klasik. Hal ini dikarenakan penelitian ini menggunakan data panel dan model yang terpilih

adalah *random effect model* (REM). Menurut Gujarati & Porter (2012) dalam teorinya menyatakan bahwa metode estimasi model panel pengaruh acak (*random effect*) menggunakan metode *generalized least square* (GLS), sedangkan model panel pengaruh gabungan (*common effect*) dan model panel pengaruh tetap (*fixed effect*) menggunakan *ordinary least square* (OLS). Salah satu kelebihan metode *generalized least square* (GLS) yaitu tidak perlu memenuhi asumsi klasik.

Tabel 1. Hasil Uji Analisis Statistik Deskriptif

Variabel	N	Mean	Max	Min	Std. Dev
Y ML	72	-0,08296	2,82851	-7,715145	1,266535
TRP	72	0,837791	2,39117	0,136820	0,278834
BPT	72	0,006050	0,10517	-0,016306	0,017927
APT	72	-1,00569	0,75996	-40,61112	5,182431
ROA	72	0,054094	0,59902	-0,215729	0,111596

Sumber : Hasil *Output Eviews 12* (2024)

Tabel 2. Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests			
Equation: Untitled			
Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	1.926377	(23,44)	0.0305
Cross-section Chi-Square	50.157072	23	0.0009

Sumber : Hasil *Output Eviews 12* (2024)

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa nilai probabilitas *cross-section Chi Square* < 0,05 yaitu sebesar 0,0009 yang diperoleh dari regresi *fixed effect model*. Dari hasil di atas menunjukkan bahwa nilai probabilitas *cross-section Chi Square* lebih kecil dari 0,05 maka model regresi yang terpilih adalah model *fixed effect model* (FEM).

Tabel 3. Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects – Hausman Test			
Equation: Untitled			
Test cross-section random effects			
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section Random	0.504162	4	0,9731

Sumber : Hasil *Output Eviews 12* (2024)

Berdasarkan tabel 3 di atas dapat dilihat bahwa nilai probabilitas *cross-section random* > 0,05 yaitu sebesar 0,9731 yang diperoleh dari regresi *random effect model*. Dari hasil di atas menunjukkan bahwa nilai dari probabilitas *cross-section random* lebih besar dari 0,05 maka model regresi yang terpilih adalah *random effect model* (REM).

Tabel 4. Hasil Uji Lagrange Multiplier

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects Null hypotheses: No effects Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided (all others) alternative			
		Tests Hypothesis	
	Cross-Section	Time	Both
Breusch-Pagan	4.283525	1.027830	5.311355
	(0,0385)	(0,3107)	(0,0212)

Sumber : Hasil *Output Eviews 12* (2024)

Berdasarkan tabel 4 di atas dapat dilihat bahwa nilai probabilitas *Breusch-Pagan* < 0,05 yaitu sebesar 0,0385 yang diperoleh dari regresi *common effect model*. Dari hasil di atas menunjukkan bahwa nilai dari *Breusch-Pagan* lebih kecil dari 0,05 maka model regresi yang terpilih adalah *random effect model* (REM), sehingga hasil pemilihan model terbaik dalam penelitian ini adalah *random effect model* (REM).

Tabel 5. Hasil Uji Regresi Data Panel dengan Random Effect Model (REM)

Dependent Variable: Y ML				
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)				
Sample: 2020 2022				
Periods included: 3				
Cross-sections included: 24				
Total panel (balanced) observations: 72				
Swamy and Arora estimator of component variances				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.335369	0.482951	-0.694415	0.4898
X1	0.243705	0.529840	0.459960	0.6470
X2	-35.18382	9.583940	-3.671122	0.0005
X3	-0.048197	0.035899	-1.342551	0.1839
X4	3.930834	1.510078	2.603067	0.0114
Weighted Statistics				
R-squared	0.212257	Mean dependent var	-0.082961	
Adjusted R-squared	0.165228	S.D. dependent var	1.266535	
S.E. of regression	1.157181	Sum squared resid	89.71752	
F-statistic	4.513293	Durbin-Watson stat	1.448006	
Prob(F-statistic)	0.002741			

Sumber : Hasil *Output Eviews 12* (2024)

Berdasarkan tabel 5 maka diperoleh

persamaan hasil regresi dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$Y = -0.335369 + 0.243705 (X1) -35.18382 (X2) - 0.048197 (X3) + 3.930834 (X4)$$

Tabel 6. Hasil Uji Parsial (Uji t)

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.33536	0.482951	-0.694415	0.4898
X1	0.243705	0.529840	0.459960	0.6470
X2	-35.1838	9.583940	-3.671122	0.0005
X3	-0.04819	0.035899	-1.342551	0.1839
X4	3.930834	1.510078	2.603067	0.0114

Sumber : Hasil *Output Eviews 12* (2024)

Berdasarkan hasil perhitungan dari tabel 6 diketahui pengaruh masing- masing variabel berikut ini.

Variabel tingkat retensi pajak terhadap manajemen laba dengan $t_{hitung} 0,459960 < 1,668$ t_{tabel} dengan nilai signifikan sebesar $0,6470 > 0,05$. Maka H_1 ditolak, artinya, tingkat retensi pajak tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Variabel beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba dengan $t_{hitung} -3,671122 < 1,668$ t_{tabel} dengan nilai signifikan sebesar $0,0005 < 0,05$. Maka H_2 diterima, artinya, beban pajak tangguhan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Variabel aset pajak tangguhan terhadap manajemen laba dengan $t_{hitung} -1,342551 < 1,668$ t_{tabel} dengan nilai signifikan sebesar $0,1839 > 0,05$. Maka H_3 ditolak, artinya, aset pajak tangguhan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Variabel *return on assets* terhadap manajemen laba dengan $t_{hitung} 2,603067 > 1,668$ t_{tabel} dengan nilai signifikan sebesar $0,0114 < 0,05$. Maka H_4 diterima, artinya, *return on assets* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Tabel 7. Hasil Uji Koefisien Determinan (R²)

R-squared	0.212257	Mean dependent var	-0.082961
Adjusted R-squared	0.165228	S.D. dependent var	1.266535
S.E. of regression	1.157181	Sum squared resid	89.71752
F-statistic	4.513293	Durbin-Watson stat	1.448006
Prob(F-statistic)	0.002741		

Sumber : Hasil *Output Eviews 12* (2024)

Berdasarkan tabel 4.7 tersebut dapat diketahui Adjusted R-Squared sebesar 0,165228 (16,5%), artinya hal ini menunjukkan semua variabel secara bersama sama memberikan sumbangsih terhadap

manajemen laba (variabel dependen) sebesar 16,5% dan sisanya 83,5% ada faktor faktor lain yang mempengaruhi selain variabel bebas yang digunakan pada penelitian ini seperti hubungan antar variabel bebas dan terikat serta ukuran sampel penelitian.

Hasil Pengujian Hipotesis Tingkat Retensi Pajak Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil pengujian menggunakan *Eviews* 12 menunjukkan hasil bahwa variabel tingkat retensi pajak terhadap manajemen laba dengan $t_{hitung} 0,459960 < 1,668 t_{tabel}$ dengan nilai signifikan sebesar $0,6470 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa H_1 ditolak. Artinya variabel tingkat retensi pajak tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putra & Kurnia, (2019), Bunaca & Nurdayadi (2019) dan Juniarsih (2018) bahwa tingkat retensi pajak tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Karena semakin besar perencanaan pajak perusahaan maka semakin kecil praktik manajemen laba yang dilakukan perusahaan. Tujuan perusahaan melakukan manajemen laba untuk menghindari penurunan laba, sedangkan tujuan perencanaan pajak adalah untuk memangkas besarnya laba kena pajak perusahaan sehingga perusahaan kebanyakan melakukan manajemen laba untuk menaikkan laba agar laba yang dihasilkan semakin banyak, tentunya hal ini tidak sejalan dengan perencanaan pajak yang justru ingin menampilkan laba seminim mungkin agar perusahaan membayar pajak yang sedikit.

Hasil Pengujian Hipotesis Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil pengujian menggunakan *Eviews* 12 menunjukkan hasil bahwa variabel beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba dengan $t_{hitung} -3,671122 < 1,668 t_{tabel}$ dengan nilai signifikan sebesar $0,0005 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa H_2 diterima. Artinya variabel beban pajak tangguhan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Faqih & Sulistyowati (2021) dan Adam & Faridah (2021) bahwa beban pajak tangguhan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hasil ini mengindikasikan bahwa semakin besar beban pajak tangguhan yang dimiliki oleh perusahaan maka semakin besar pula peluang perusahaan melakukan praktik

manajemen laba. Karena beban pajak tangguhan merupakan salah satu bagian dari beban pajak penghasilan. Yang berarti bahwa semakin besar beban pajak tangguhan sebuah perusahaan maka beban pajak yang harus dibayar oleh perusahaan juga akan semakin besar sehingga manajer termotivasi untuk melakukan praktik manajemen laba.

Hasil Pengujian Hipotesis Aset Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil pengujian menggunakan *Eviews* 12 menunjukkan hasil bahwa variabel aset pajak tangguhan terhadap manajemen laba dengan $t_{hitung} 1,342551 < 1,668 t_{tabel}$ dengan nilai signifikan sebesar $0,1839 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa H_3 ditolak. Artinya variabel aset pajak tangguhan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anasta (2013) dan Yahya & Wahyuningsih (2019) bahwa aset pajak tangguhan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba dikarenakan adanya risiko ketika perusahaan ingin memanfaatkan aset pajak tangguhan sebagai sarana untuk melakukan manajemen laba. Risiko tersebut yaitu transaksi akan menggantung dan menumpuk. Apabila nantinya benar-benar timbul perbedaan yang mengakibatkan kewajiban PPh menurun atau setelah pemeriksaan Direktorat Jenderal Pajak menghasilkan ketetapan pajak yang lebih kecil tidak akan menjadi masalah, tetapi jika sebaliknya maka bisa menggantung bertahun-tahun. Dan apabila pada tahun-tahun berikutnya ada pengakuan aset pajak tangguhan yang baru, maka akan semakin terjadi penumpukan. Sehingga laporan keuangan menjadi diragukan dan tidak kredibel yang akan menjadi perhatian pengguna yang mempunyai kepentingan, seperti kreditur atau pemegang saham. Sehingga akan mengurangi tingkat kepercayaan kreditur atau pemegang saham terhadap laporan keuangan yang disajikan. Sehingga ada tidaknya aset pajak tangguhan tidak mempengaruhi manajemen dalam melakukan praktik manajemen laba.

Hasil Pengujian Hipotesis Return On Assets Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil pengujian menggunakan *Eviews* 12 menunjukkan hasil bahwa variabel *Return On Assets* terhadap manajemen laba dengan $t_{hitung} 2,603067 > 1,668 t_{tabel}$ dengan nilai signifikan sebesar $0,0114 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa H_4 diterima.

Artinya variabel *Return On Assets* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tala & Karamoy (2017) dan Simanjuntak & Haryanto (2024) bahwa *Return On Assets* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini dikarenakan laba yang dihasilkan perusahaan selama tahun berjalan dapat menjadi indikator terjadinya praktik manajemen laba dalam suatu perusahaan. Oleh karena itu, ketika profitabilitas yang diperoleh perusahaan meningkat pada periode waktu tertentu maka manajemen laba pada perusahaan dinilai juga akan meningkat karena dengan tingkat pengembalian laba yang besar maka manajemen perusahaan akan melakukan manajemen laba untuk menghindari biaya politik.

PENUTUP

Kesimpulan

Setelah dilakukan pengujian dan analisis data dalam penelitian ini, maka dapat diambil beberapa kesimpulan yaitu

1. Variabel tingkat retensi pajak tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sub-sektor makanan dan minuman di yang terdaftar Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2022. Hal ini dikarenakan semakin besar perencanaan pajak perusahaan maka semakin kecil praktik manajemen laba yang dilakukan perusahaan.
2. Variabel beban pajak tangguhan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sub-sektor makanan dan

minuman di yang terdaftar Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2022. Hal ini dikarenakan makin tingginya nilai beban pajak tangguhan yang disajikan perusahaan menunjukkan indikasi perseroan atau perusahaan mempraktikkan manajemen laba juga makin tinggi.

3. Variabel aset pajak tangguhan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sub-sektor makanan dan minuman di yang terdaftar Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2022. Hal tersebut dikarenakan adanya resiko transaksi akan menumpuk dan tidak dapat dihapuskan sehingga akan menjadikan laporan keuangan menjadi meragukan bagi pihak yang berkepentingan.
4. Variabel *Return On Assets* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sub-sektor makanan dan minuman di yang terdaftar Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2022. Hal ini dikarenakan ketika profitabilitas yang diperoleh perusahaan meningkat maka manajemen laba pada perusahaan dinilai juga akan meningkat.

Saran

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk menggunakan variabel dan indikator pengukuran lainnya serta dapat memperluas sampel dan memperpanjang periode penelitian untuk dapat membuktikan bahwa penelitian ini dapat digunakan untuk menilai manajemen laba.

REFERENSI

- Abbadi, S. S., Hijazi, Q. F., & Al-Rahahleh, A. S. (2016). Corporate governance quality and earnings management: Evidence from Jordan. *Australasian Accounting, Business and Finance Journal*, 10(2), 54-75.
- Achyani, F., & Lestari, S. (2019). Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017). *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 4(1), 77-88.
- Adam, D. V., & Faridah, N. S. (2021). Pengaruh Aset Pajak Tangguhan dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba. *Star*, 18(1), 11-23.
- Agustina, M. & Paul, E., S. "Pengaruh Aset Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Jasa Sub Sektor Konstruksi dan Bangunan yang Terdaftar di BEI." *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 2022
- Amertha, Indra Satya Pravasita. 2013. Pengaruh Return on Asset Pada Praktik Manajemen Laba Dengan Moderasi Corporate Governance. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. Volume 4 (2). 373-387
- Anasta. 2013. Pengaruh Aset Pajak Tangguhan dan Kewajiban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba.
- Astutik, R. E. P., & Mildawati, T. (2016). Pengaruh perencanaan pajak dan beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 5(3).
- Baradja, L. M., Basri, Y. Z., & Sasmi, V. (2017). Pengaruh Beban Pajak Tangguhan, Perencanaan Pajak Dan Aktiva Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Trisakti* Vol 4 No 2, 191-206.
- Bunaca & Nurdayadi, (2019). Dampak Beban Pajak Tangguhan Dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba dan Profitabilitas. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 21, 1-22.
- Dewi, R. P., & Priyadi, M. P. (2016). Pengaruh free cash flow, kinerja keuangan terhadap earnings management dimoderasi corporate governance. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 5(2).
- Dyah Purnamasari. (2019). How the Effect of Deferred tax Expenses and Tax Planning on Earning Management. *Internasional journal Of Seientifie & Tecnology Research*. 78-83
- Faqih, A. I., & Sulistyowati, E. (2021, March). Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan, dan Aset Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba. In *Seminar Nasional Akuntansi Dan Call for Paper* (Vol. 1, No. 1, pp. 551-560).
- Gujarati, D dan Porter, D. Dasar-Dasar Ekonometrika (Terjemahan), Edisi Lima, Buku Dua. Penerbit Salemba Empat. Jakarta. 2012.
- Hapsari, D. P., & Manzilah, D. (2016). Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba Dengan Arus Kas Operasi Sebagai Variabel Kontrol. *JAK (Jurnal Akuntansi) Kajian Ilmiah Akuntansi*, 3(2).
- Harnanto (2013), perencanaan pajak, Edisi Kedua, Jakarta, Penerbit Salemba Empat
- Juniarsih, D. (2018). Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Perusahaan Food And Beverages Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017). *Jurnal Administrasi Sosial Dan Humaniora (jAsiora)*, 3(1), 82-89.

- Kanji, L. (2019). Perencanaan Pajak Dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Bongaya Journal For Research In Accounting (Bjra)*, 2(1), 20–27.
- Kamila, Y. (2021). Pengaruh Perencanaan Pajak, Beban Pajak/ Tangguhan, Dan Profitabilitas Terhadap Manejemen Laba Pada Perusahaan Sektor Utama Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2018. *Cash*, 4(01), 20–29.
- Machdar, N. M., & Nurdiniah, D. (2021). Does Transfer Pricing Moderate the Effect of Deferred Tax Assets and Deferred Tax Expenses on Accrual Earnings Management of Firms in Indonesia. *European Journal of Business and Management Research*, 6(3), 104-110.
- Maslihah, A. (2019). Pengaruh profitabilitas, aktiva pajak tangguhan, perencanaan pajak, dan leverage terhadap manajemen laba. 1(1), 30–45
- Mohamad, V., Boku, Z., YUSUF, N. J. K. F. E., & Bisnis. (2015). Pengaruh *Return on Asset* (ROA) dan Leverage Terhadap Praktik Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).3(2).
- Nestiti Gemi Inten, Ratnawati, V., & Susilatri. (2019). Pengaruh Aset Pajak Tangguhan, Beban Pajak Tangguhan, Beban Pajak Kini, Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2017). *Jom Feb*, 6.
- Panca Ayu Prihatiningsih, T. (2019). Pengaruh Beban Pajak Tangguhan Dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia). Universitas Brawijaya, Malang, Indonesia, 1–20. .
- Patiware, A., Mus, A. M., & Kanji, L. (2021). Seiko : Journal Of Management & Business Pengaruh Struktur Modal Dan Investment Opportunity Set (Ios) Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Seiko : Journal Of Management & Business*, 4(2), 350–358
- Perrihatini, E., & Rizal, A. S. (2024). *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi Unsurya Vol . 9 ,No .1, Januari 2024 Jurnal Bisnis Dan Akuntansi Unsurya*. 9(1), 29–45.
- Putra, Y. M., & Kurnia, K. (2019). Pengaruh aset pajak tangguhan, beban pajak tangguhan, dan perencanaan pajak terhadap manajemen laba. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 8(7).
- Rahayu, M. A., & Machdar, N. M. (2019). Pengaruh Beban Pajak Tangguhan, Aktiva Pajak Tangguhan, dan AkruaI terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Bisnis Dan Komunikasi*, 6.
- Selviani, Alesia Heni. 2017. Pengaruh Profitabilitas, leverage dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajeme Laba. Skripsi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Simanjuntak, D. J. P., & Haryanto, H. (2024). Pengaruh Return On Asset dan Return On Equity Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Tekstil dan Produk Tekstil. *Diponegoro Journal of Accounting*, 13(2).
- Simanjuntak, R., & Hutabarat, F. (2022). Pengaruh Deferred Tax Asset, Deferred Tax Liabilities dan Tingkat Hutang Terhadap Manajemen Laba. *JEMSI (Jurnal Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi)*, 8(1), 47-58.
- Sirait, P. (2017). Analisis Laporan Keuangan. *Ekuilibria*.
- Tala, O., & Karamoy, H. (2017). Analisis profitabilitas dan leverage terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Accountability*, 6(1), 57-64.

- Vandi, V., & Juni, J. (2020). Pengaruh Aset Pajak Tangguhan, Beban Pajak Tangguhan dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Otomotif Yang Terdaftar di BEI periode 2016-2018).
- Yahya, A., & Wahyuningsih, D. (2019). Pengaruh perencanaan dan aset pajak tangguhan terhadap manajemen laba pada perusahaan telekomunikasi dan konstruksi yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2013–2017. *Sosiohumanitas*, 21(2), 86-92.
- Yanuarizky, M. A., Syafitri, Y., & Bustari, A. (2023). Pengaruh Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan, dan Aset Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Sub Sektor Transportasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016–2019). *Pareso Jurnal*, 5(1), 1–23.